

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PRESEDEN (PEMBANDING)

Pusat Seni dan Budaya

2.1.1. Definisi Pusat Seni dan Budaya

Suatu tempat yang menjadi pusat aktivitas seni, mulai dari pembuatan karya seni, pertunjukkan, maupun memamerkan karya seni. Seni secara umum merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Menurut Koentjaraningrat (1990), kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Sedangkan Wibowo (2013), budaya adalah merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak/pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Kota Samarinda memiliki banyak ragam seni dan budaya yang menjadi daya tarik Kota ini, mulai seni tari, seni musik, hingga seni rupa. Seni yang ditampilkan beragam, mulai dari seni tradisional hingga modern.

2.1.2. Standar Prinsip-prinsip Perancangan Pusat Seni dan Budaya

Agar perancangan pusat seni dan budaya ini dapat memenuhi standar dan menjadi rancangan yang berhasil, harus mendesain berdasarkan kaidah-kaidah arsitektur yang sudah ada.

1. Gedung Teater

Menurut Neufert (1936), pada buku Data Arsitek jilid 3, Gedung teater memiliki ciri seperti tempat duduk penonton yang melengkung naik dan panggung yang khas karena panggung berada di depan *proscenium*,



Gambar 2. 1 The Swan Theatre London
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

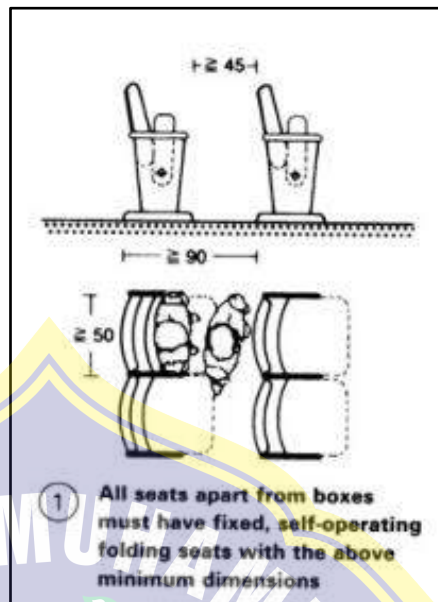
kemudian terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam merancang gedung teater menurut buku Data Arsitek jilid tiga, sebagai berikut:

a. Auditorium dan Panggung/Area Pertunjukan

Kapasitas tempat duduk, secara umum bergantung pada ketinggian bangunan, sudut pandang, sistem akustik, sirkulasi, dan ukuran dan bentuk dari panggung. Neufert's (1936).

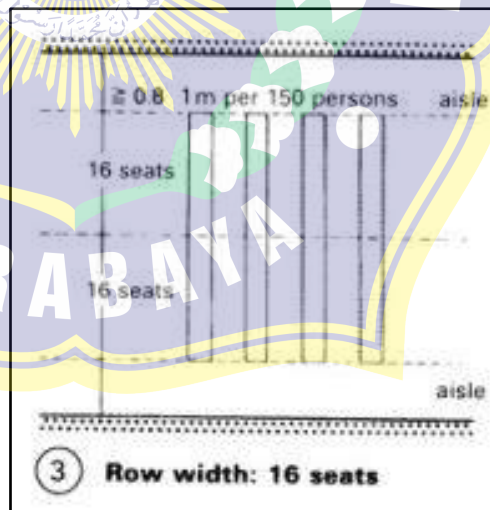
- Luas Tempat Duduk dalam Satu Baris

Area minimal $0,5\text{m}^2$ /penonton akan digunakan untuk penonton duduk. Angka ini diperoleh dari lebar kursi x jarak baris minimal $0,45\text{m}^2$ /kursi, ditambah minimal $0,5\text{m} \times 0,9\text{m}$. sekitar $0,05\text{m}^2$ /kursi. Neufert's (1936).

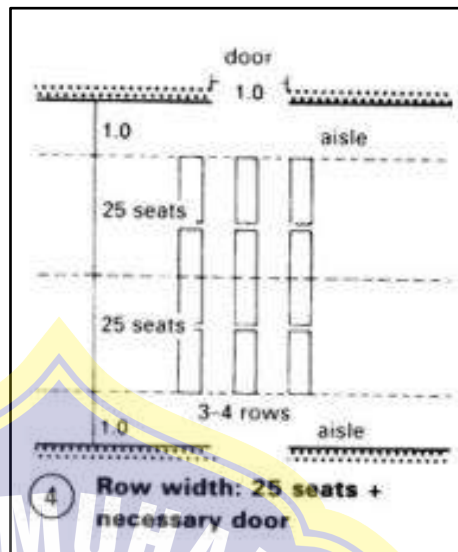


Gambar 2. 2 Dimensi Tempat Duduk
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Panjang baris setiap koridor 16 tempat duduk, setiap koridor 25 tempat duduk, jika di samping setiap 3 atau 4 baris tersedia sebuah pintu keluar dengan luas 1m.



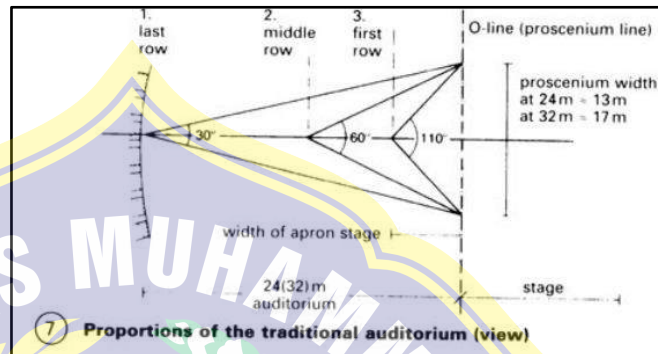
Gambar 2. 3 Dimensi Panjang Baris Kursi
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)



Gambar 2. 4 Dimensi Baris Kursi
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Pintu keluar, pintu darurat luas 1m setiap 150 orang (namun sekurang-kurangnya 0,80m)
- b. Volume ruang
Dihasilkan berdasarkan tuntutan akustik (gema) seperti berikut: sandiwara kira-kira 4 - 5m³/penonton-opera kira-kira 6 - 8 m³/penonton. Volume udara tidak boleh dari dasar teknik ventilasi, untuk menghindari pergantian udara terlalu besar.
- c. Proporsi auditorium
Dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk.
 - Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30°.
 - Pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60°. maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala kira-kira 110°, ini berarti pada bidang ini orang dapat

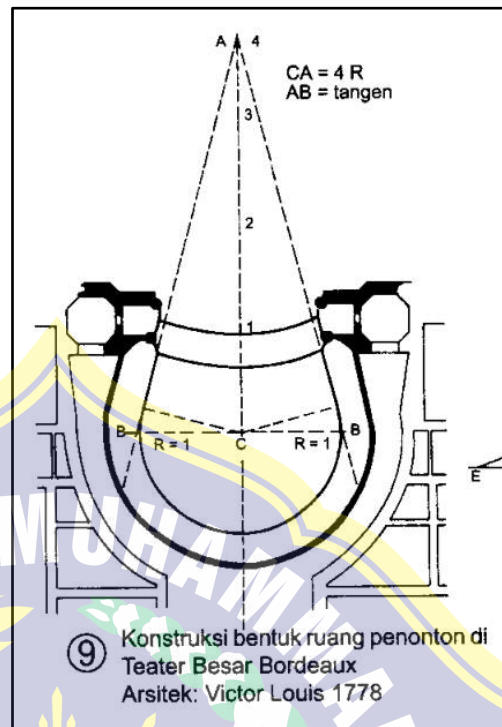
menangkap hampir semua jalannya peristiwa “pada sudut (pandangan) mata”. Melalui bidang ini dibuktikan keraguan, karena mengabaikan “sesuatu” bidang pandang. Putaran kepala dan putaran bahu secara penuh pada sebuah bidang persepsi mungkin dari 360° .



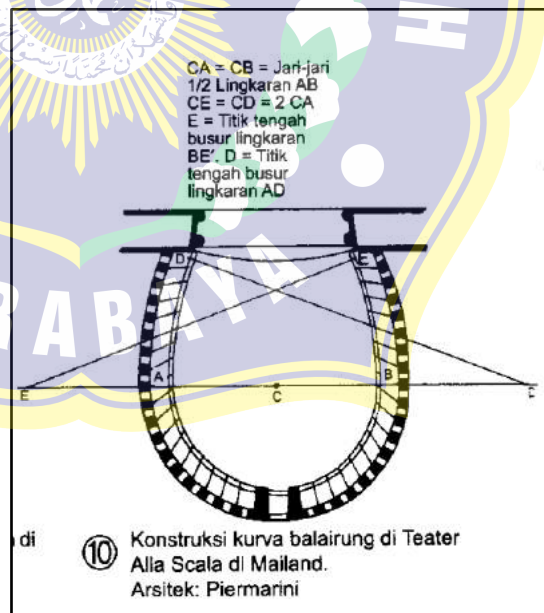
Gambar 2. 5 Proporsi Pandangan dari Auditorium
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

d. Luas Ruang Penonton

Membuktikan bahwa penonton yang duduk di samping panggung harus melihat (dari tempat yang tinggi) secara cukup. Variasi-variasi itu bisa saja terjadi. Perbandingan yang baik dan unsur akustik yang baik dari teater klasik pada tahun 1800-an dan 1900-an berdasarkan atas aturan proporsi khusus.



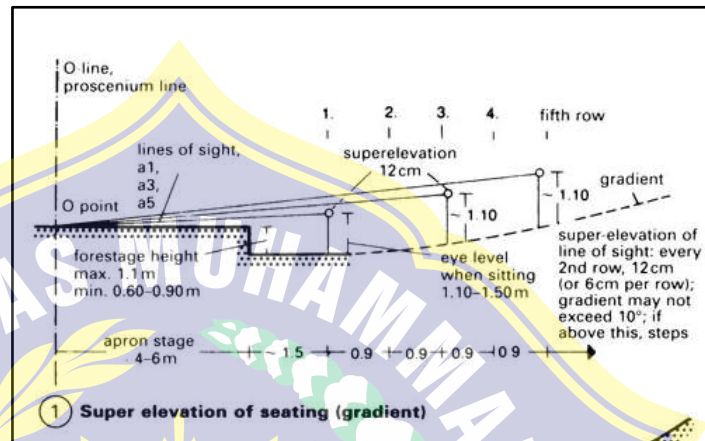
Gambar 2. 6 Konstruksi bentuk ruang penonton di teater besar Bordeaux
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)



Gambar 2. 7 Konstruksi kurva balairung di teater Alla Scala di Mailand
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

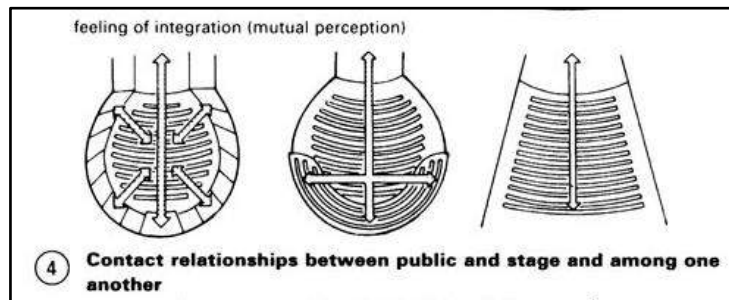
e. Tinggi Tempat Duduk (bertingkat)

Di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandangan berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon).



Gambar 2. 8 Tinggi tempat duduk (menanjak/bertingkat)
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

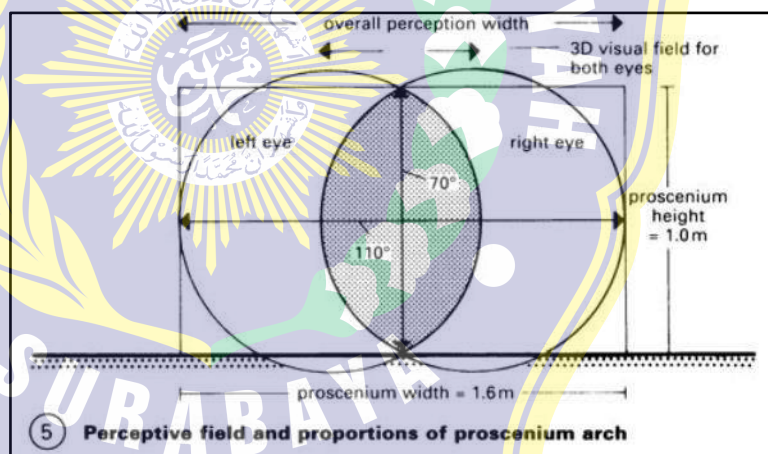
Orang meninggalkan teater, kemudian penonton duduk “pada tempat kosong”; dengan demikian hanya setiap baris kedua yang membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh (12cm). Mengenai masalah pandangan di gedung teater terdapat literature matematika khusus, yang di dalamnya diperhatikan juga pembagian dari perbedaan banyaknya penonton. Penonton seharusnya tidak hanya mengarah pada bentuk segmen lingkaran panggung, melainkan juga pada jangkauan sebuah persepsi yang berlawanan (efek perlindungan/keamanan).



Gambar 2. 9 Hubungan kontak penonton terhadap panggung dan sebaliknya
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

f. Bagian (penampang) Keseluruhan Ruang Penonton

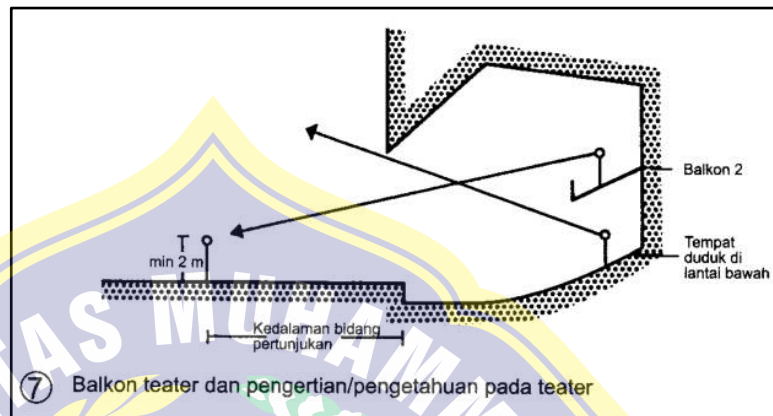
Pertama-tama ditentukan tinggi pintu gerbang. Tempat duduk di lantai bawah teater harus mempunyai perbandingan, tinggi pintu gerbang /luas pintu gerbang = 1/1,6. Di dalamnya meliputi perbandingan jarak, respek, bidang persepsi psikologi.



Gambar 2. 10 Bidang persepsi dan perbandingan rangka pintu gerbang
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Setelah tinggi pintu gerbang, ditetapkan bagian muka panggung dan tempat duduk di lantai bawah-tanjakan (tingkatan) dan isi ruangan, menghasilkan garis pada langit-langit melalui syarat akustik. Hal itu dapat diperoleh dengan gema refleksi dari panggung dan depan panggung yang

tersebar secara merata di ruangan. Dari balkon dapat diperhatikan, bahwa dari tempat duduk yang tinggi memberikan pandangan yang cukup ke panggung. Mungkin penambahan tinggi pintu gerbang.



Gambar 2. 11 Balkon teater dan pengertian/pengetahuan pada teater

(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

g. Perbandingan Sebuah Ruang Eksperimen

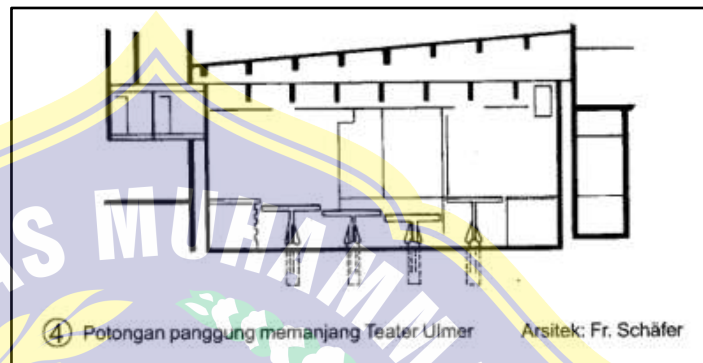
Berhubungan dengan ruang teater terbuka atau netral, dibiarkannya susunan yang berbeda dari penonton dan tempat pertunjukan. Susunan variable ini diperoleh melalui:

- Podium panggung yang bergerak dan tribun penonton yang bergerak pada sebuah lantai ruang yang kuat.
- Lantai ruang yang bergerak, yang terdiri dari panggung angkat. Pemecahannya pada masalah yang secara teknis mahal dan memakan biaya banyak untuk penggunaan tersebut ditemukan pada ruang yang lebih besar sekurang-kurangnya 150-450 orang atau lebih. Tipe A kecil sesuai untuk gedung teater kecil dan ruang yang tidak digunakan, yang tidak mempunyai ruang bawah yang mencukupi. Besarnya mencapai maksimal 99 tempat duduk, pada peraturan gedung pertemuan berlaku mulai dari 100 tempat duduk, $99 \text{ tempat duduk} \times 0,6\text{m}^2 = 60\text{m}^2 (2/3) + 30\text{m}^2 (1/3) \text{ bidang pertunjukan} = 90\text{-}100\text{m}^2$.

h. Penampang ruangan

Pada ruangan yang sederhana dapat dihilangkan langit-langit, hal itu dapat ditentukan oleh tarikan tangan (tiang, yang ditarik dengan katrol pada langit-langit). Contoh:

- Podium Ulm, Arsitek: Schafer, kira-kira 150-2000 tempat duduk, 1969.



Gambar 2. 12 Potongan panggung memanjang teater utama
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Rumah kecil Munster: Arsitek Hansen, Rane, Ruhnau, 1971, 180-380 tempat duduk, bidang tengah lantai melalui variabel podium angkat, tribun pertunjukan.



Gambar 2. 13 Variasi ruang teater kota Munster
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

i. Panggung dan Area Tambahan (Proporsi panggung, dan panggung tambahan)

- Tipe Panggung

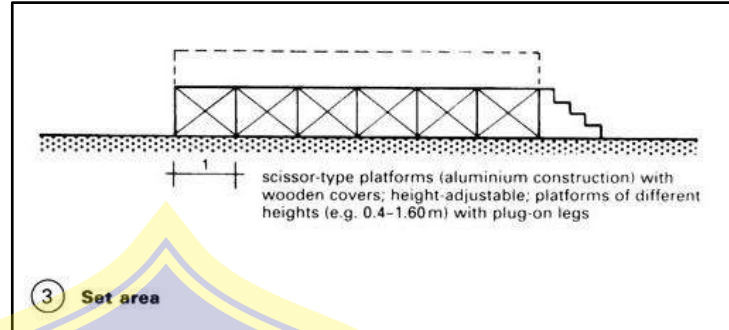
Menurut pengaturan tempat pertemuan (*VstattVo*) (berlaku untuk ruang pertemuan yang memuat lebih dari 100 pengunjung). Pengaturan tempat pertemuan mempunyai definisi yang berbeda dengan bentuk panggung lengkap:

- Luas panggung lebih dari 100m²: Langit-langit panggung lebih dari 1m di atas panggung terbuka. Untuk panggung lengkap titik yang lebih penting adalah tirai pelindung, yang memisahkan panggung dari ruang penonton dalam kejadian yang berbahaya. Tirai pelindung berfungsi juga sebagai pemisah yang jelas antara panggung dan ruang penonton.
- Panggung kecil: Dasar panggung tidak lebih dari 100m², tanpa perluasan panggung (panggung samping), langit-langit panggung tidak lebih tinggi dari 1m di atas tinggi pintu gerbang, panggung kecil tidak memerlukan tirai besi.
- Luas tempat beradegan: ketinggian luas pertunjukan dalam ruang tanpa tonjolan langit-langit pada panggung. Keistimewaan dari luas tempat beradegan terletak pada pengaturan tirai dan dekorasi tersebut berhubungan dengan perusahaan tidak pada rencana dari luas beradegan.

- Perbandingan Panggung

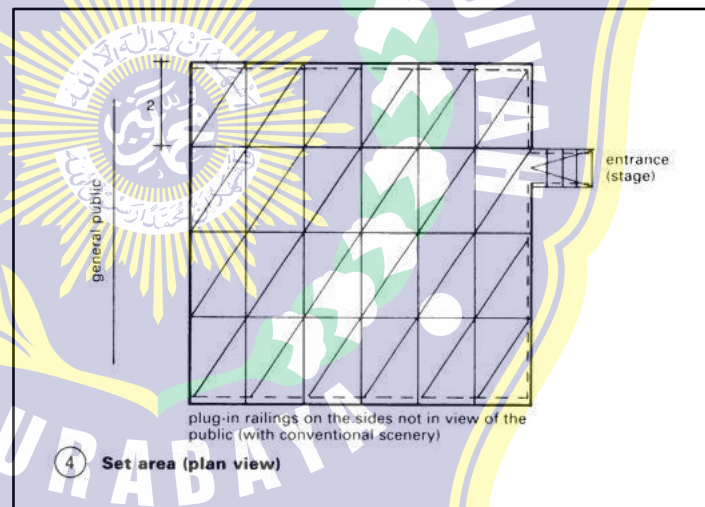
Perbandingan panggung berkembang dari garis lapis ruang penonton. Luas panggung adalah luas tempat pertunjukan ditambah serambi dan luas tempat bekerja. Luas tempat beradegan yang digerakkan dibentuk melalui podium yang ditinggikan atau melalui pengangkatan panggung. Variasi bentuk dicapai melalui

sebuah pembagian dari perluasan elemen sendiri > ukuran dasar 1 x 2m.



Gambar 2. 14 Luas tempat beradegan
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Podium gunting (konstruksi aluminium) dengan lapisan kayu. Dapat ditinggikan podium dengan kaki pemasang yang berbeda ketinggiannya (contoh 0,4-1,60).

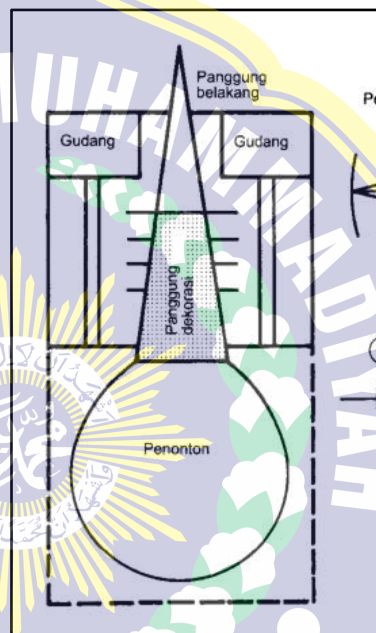


Gambar 2. 15 Denah luas tempat beradegan
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Pemasangan pegangan pada sisi untuk menghitung publik (pada dekorasi yang konvensional).

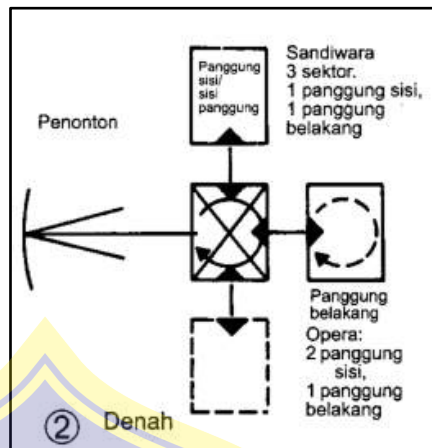
j. Luas Samping Panggung (Panggung Samping) dan Teknik Administrasi

Sistem panggung klasik terkenal pada abad 18 dan 19, hanya pada panggung utama, orang melaksanakan perubahan-penghematan tempat dan kecepatan yang mengesankan dengan dekor dorong. Sebuah panggung belakang yang kecil mempunyai fungsi, sebagai ruang untuk memberikan kesan perspektif panggung yang dalam.

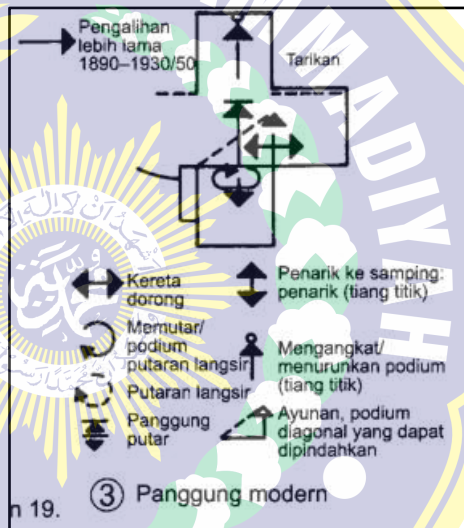


Gambar 2. 16 Teknik administrasi. Sistem panggung klasik abad 18 dan 19
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Perubahan pada samping panggung diperlukan agar dekorasinya dapat dipindahkan dengan kereta panggung yang datar.

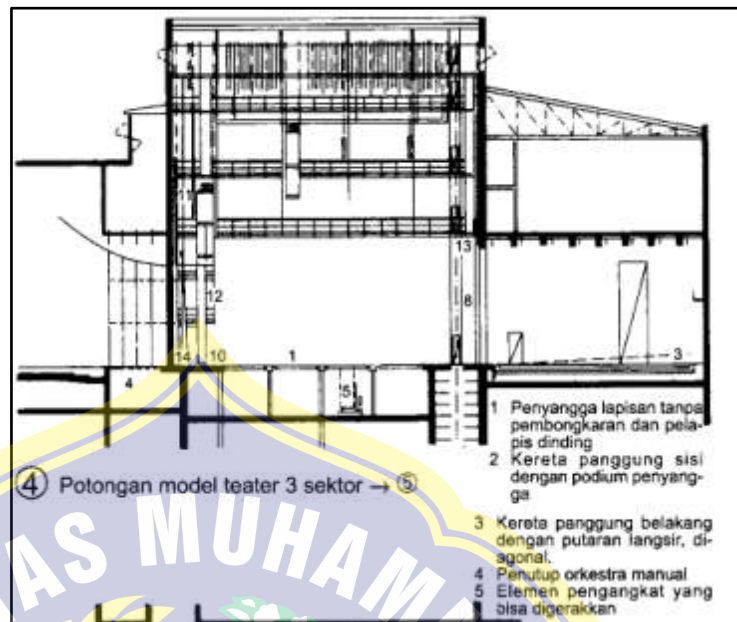


Gambar 2. 17 Denah
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

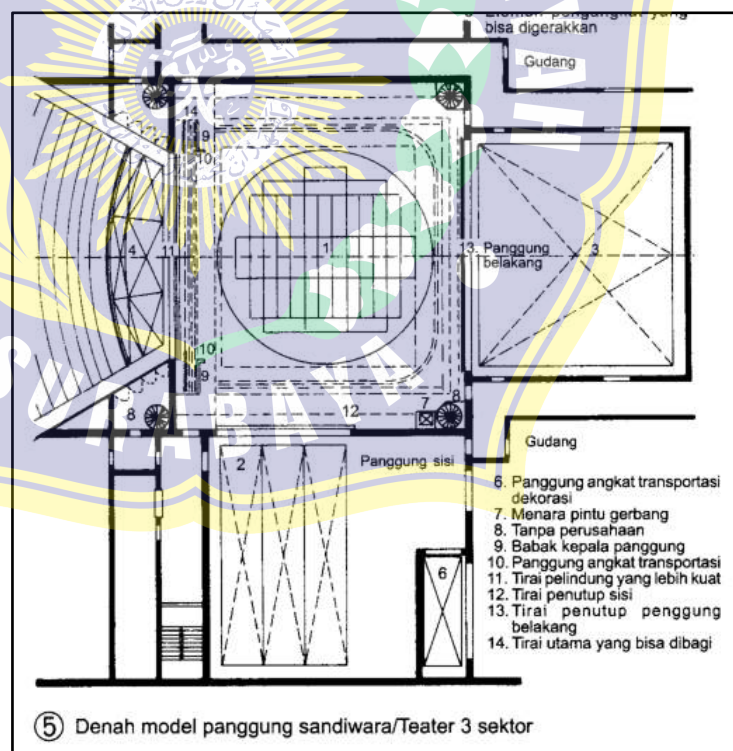


Gambar 2. 18 Panggung modern
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

3 sektor teater kecil berasal dari 1 sisi panggung dan 1 panggung belakang.



Gambar 2. 19 Potongan model teater 3 sektor
 (Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)



Gambar 2. 20 Denah model panggung sandiwara/teater 3 sektor
 (Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Luas samping, luas tempat beradegan memerlukan luas samping untuk dekorasi dan luas peletakan untuk podium dan tribun. Luas samping seharusnya sebesar luas tempat pertunjukan. Kebutuhan tempat untuk luas peletakan diperhitungkan dari podium lipat dan tribun. Luas samping ditambah sekitar 30% dari keseluruhan ruang.

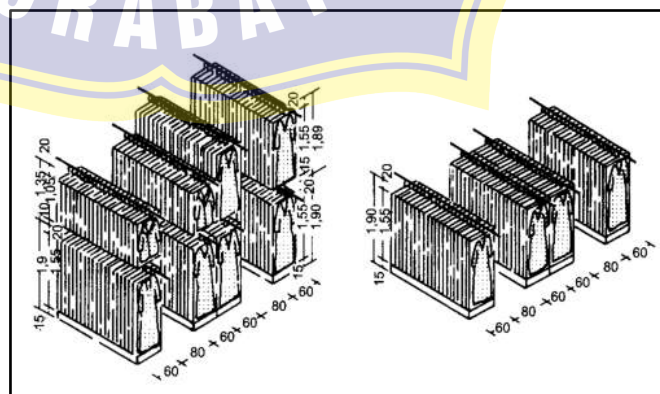


Gambar 2. 21 Luas pendamping/luas tempat peletakan
 (Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Tempat penting untuk kostum disesuaikan dengan jumlah pementasan dalam kumpulan judul dan besarnya peralatan.

Contoh:

Opera: di samping pemain sandiwara, penyanyi koor dan ballet. Kebutuhan tempat untuk kostum: 1-12cm/kostum atau 1=15 kostum tiang.



Gambar 2. 22 Tempat baju yang berdiri tetap
 (Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

k. Bengkel, Ruang Pribadi, dan Ruang Percobaan

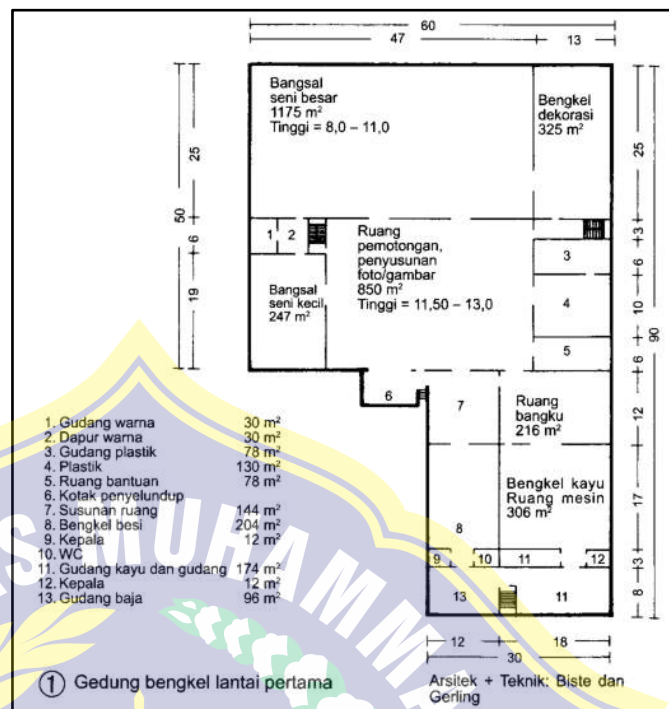
- Bengkel untuk Dekorasi

Menurut Kranich (1927) dalam bukunya “Teknik Panggung Modern” menuntut penggolongan bengkel teater seperti:

- Bahaya kebakaran
- Kemungkinan pekerjaan yang menyempitkan ruang.

Bengkel teater tua biasanya penuh dan tidak mencukupi. Tuntutan itu menyuarakan agar bengkel disesuaikan dengan rencana ruang dalam teater.

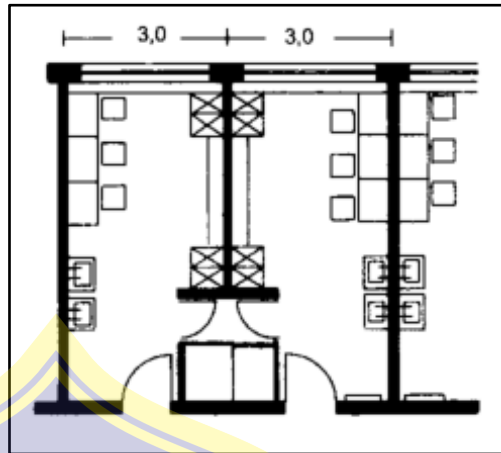
Dasar: Penerimaan dari situasi kerja yang khusus dan positif dalam teater (identifikasi dengan kerja). Karena hal itu termasuk tempat dasar ekonomis dalam teater yang besar, bengkel sebagai bangunan yang istimewa. Bidang yang penting dalam bengkel dekorasi meliputi tengah teater (sandiwara dan 3 sektor teater) 4-5 bagian dari luas panggung utama. Dalam opera besar/teater ganda (opera dan sandiwara) 10 bagian. Bengkel selalu terdapat di dalam/di luar gedung pada satu lantai.



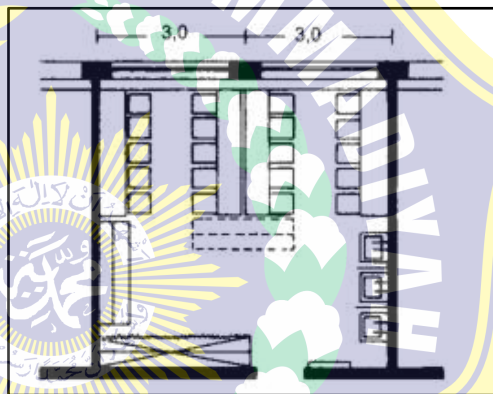
Gambar 2. 23 Gedung bengkel lantai pertama
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Ruang Pribadi

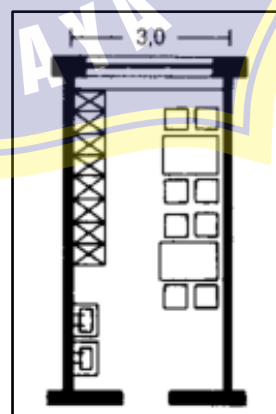
Ruang pribadi disediakan untuk staff artistik, pimpinan teater, dan administrasi. Dulu penempatan ruang staff/pegawai kuran berguna di kedua sisi panggung: sebelah kiri untuk wanita, sebelah kanan untuk pria. Sekarang ruang pribadi menjadi satu sisi yang diatur berlawanan dengan sisi ruang teknik di beberapa lantai. Disini terdapat tempat tata rias, bengkel kostum, administrasi, dan pimpinan teater.



Gambar 2. 24 Ruang ganti pakaian bagi penyanyi solo 3,8-5m²/orang
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)



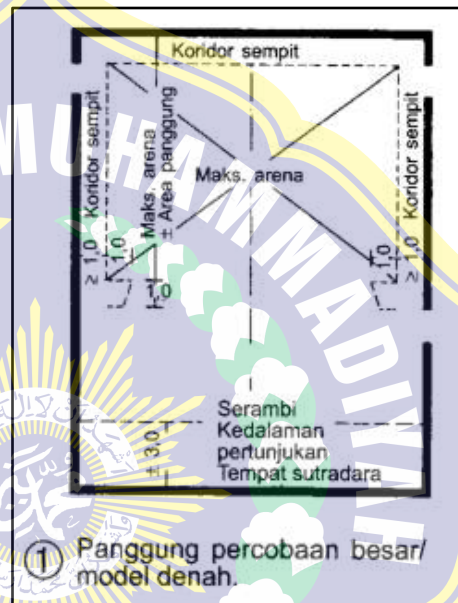
Gambar 2. 25 Ruang ganti pakaian untuk penyanyi koor pelengkap atau figuran 1,65m²/orang
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)



Gambar 2. 26 Ruang ganti pakaian dan ruang tunggu untuk pegawai teknis
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Ruang Latihan

Setiap teater menuntut minimum 1 panggung percobaan untuk percobaan dari panggung utama. Contoh teater kecil: diatas panggung dekorasi babak yang berlangsung dicoba diatas panggung percobaan. Ukuran disesuaikan dengan panggung utama. Model denah panggung percobaan sebuah teater tradisional.



Gambar 2. 27 Panggung percobaan besar/model denah.
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

- Ruang Persediaan Teknik

Ruang untuk trafo, atau tegangan listrik, tegangan listrik, baterai pengganti, AC atau pengatur suhu, pengatur air (hujan). Keadaan setempat dan rencana khusus.

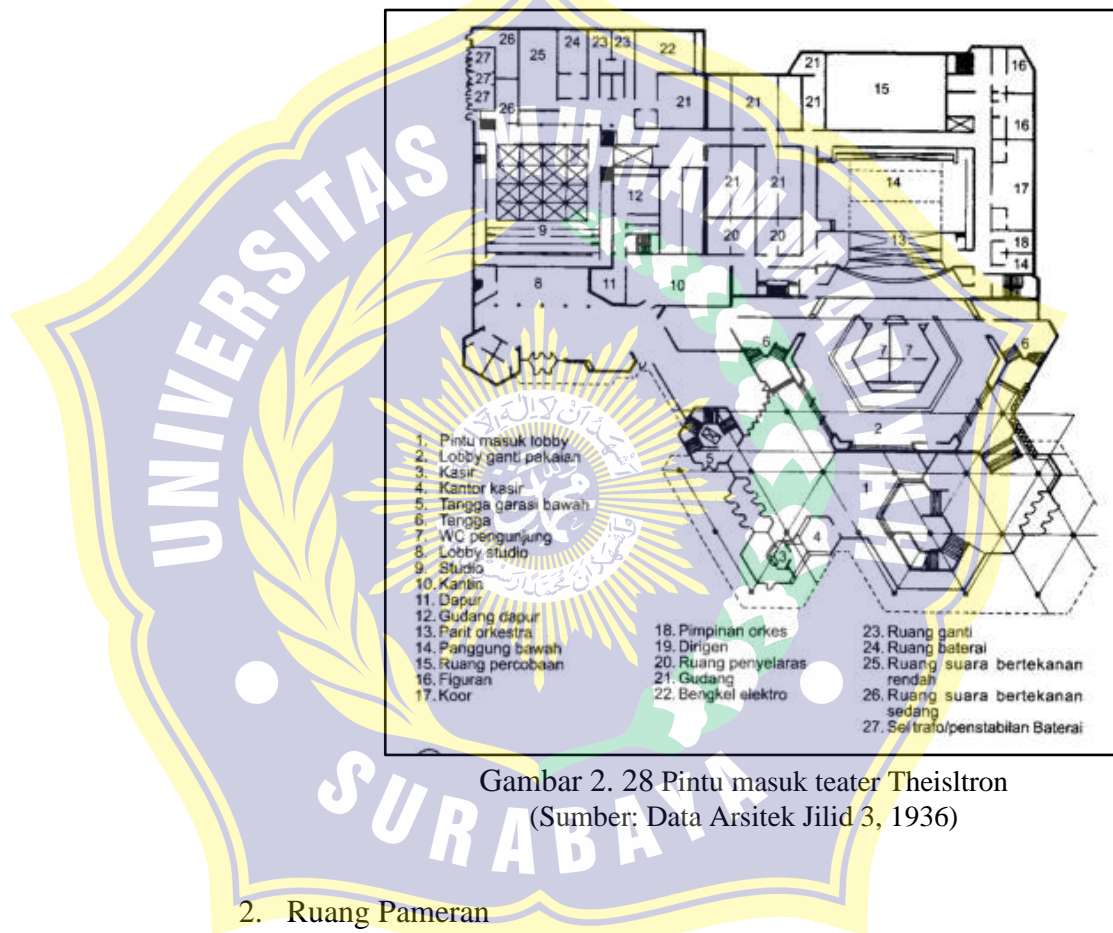
- Ruang publik

Dalam teater tradisional lobby dibagi menjadi *lobby* sebenarnya, restoran, dan lobby perokok. Luas *lobby* 0,8-2m²/penonton, realistiknya 0,6-0,8m²/penonton. Fungsi *lobby* sekarang berubah menjadi kelengkapan pamrean pertunjukan, dan pertunjukan. Teater biasa

memperhatikan rancangan: ketinggian ruang, pengaturan dinding, pengaturan lantai, dan pengaturan langit-langit.

- Ruang Ganti Pakaian

(4m/100 pengunjung. Sekarang setiap 1 loker empat pengunjung, lobby adalah ruang tunggu atau ruang diam, di lobby terdapat WC/100 pengunjung. 1/3 laki-laki, 2/3 wanita, minimal 1 toilet pria dan 1 toilet wanita.



Gambar 2. 28 Pintu masuk teater Theistron
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

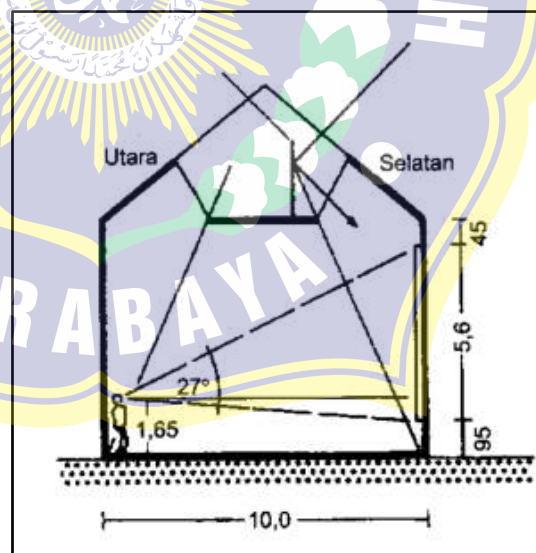
2. Ruang Pameran

Menurut Neufert (1936), pada buku Data Arsitek jilid 3, ruang pameran karya seni dan ilmu pengetahuan umum, harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembapan, kering, dan debu.
- b. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

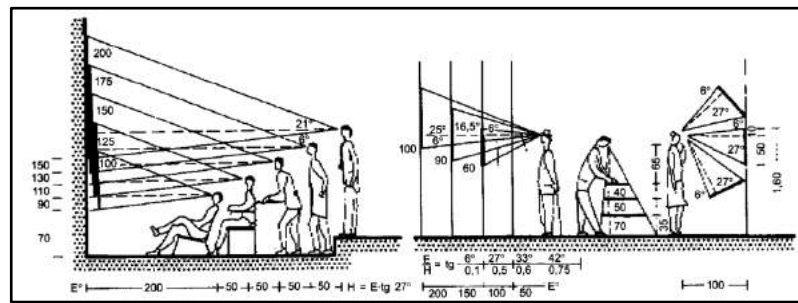
- Di dalam kuliah lukisan (tembaga, gambar tangan dan lain-lain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80cm tingginya 60cm.
- Sesuatu yang khusus untuk publik (lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah).

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang normal adalah 54° atau 27° terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari $10m = 4,9m$



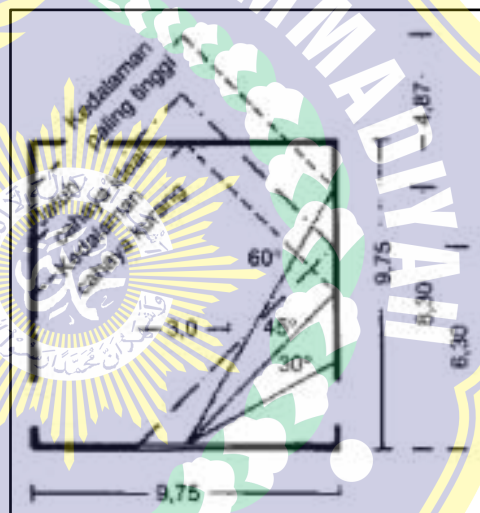
Gambar 2. 29 Ruang dengan ukuran yang baik
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Diatas mata kira-kira 70cm lukisan yang kecil tergantung di titik beban



Gambar 2. 30 Sudut pandang dengan jarak pandang = -
tinggi/luas dan jaraknya
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

tempat untuk menggantung lukisan yang baik adalah antara 30° dan 60° pada ketinggian ruangan 6,70m dan 2,13m untuk lukisan yang panjangnya 3,04 sampai 3,65m.



Gambar 2. 31 Ruang pameran dengan sebagian cahaya
(Sumber: Data Arsitek Jilid 3, 1936)

Konsep Arsitektur Neo Vernacular dan Arsitektur Vernacular Kalimantan Timur

Pengertian dan Ciri-ciri Arsitektur *Neo Vernacular*

1. Menurut Erdiono (2011), arsitektur *Neo Vernacular* merupakan salah satu jawaban dari kritik terhadap gaya arsitektur era modern yang mengedepankan fungsionalisme dan rasionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi. Dalam proses

eksplorasi gedung-gedung *Modern-Vernacular* di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus dipertahankan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan dengan paradigma, yaitu:

a. Bentuk dan maknanya tetap

Bentuk dan makna bangunan masih tetap. Bila ada sedikit perubahan dalam material penyusunan bangunan itu masih diperbolehkan, sedangkan makna yang dimiliki masih sesuai dengan kosmologi, mitologi, dan genealogi yang ada.

b. Bentuk tetap dengan makna baru

Makna yang diambil merupakan makna baru yang didapat dari adopsi budaya dan nilai-nilai asing seperti mengubah makna sakral menjadi makna profane dan juga menghasilkan mitos-mitos yang ada sebelumnya. Namun, bentuk bangunan tetap sama seperti sediakala.

c. Bentuk baru dengan makna tetap

Bentuk baru dengan makna tetap maksudnya adalah sebuah makna lama yang masih sesuai dengan tradisi yang ada namun diinterpretasikan dengan cara yang baru.

d. Bentuk dan maknanya baru

Bentuk dan makna baru biasa terjadi pada masyarakat yang berada pada masa pasca transisi yang mempunyai kebebasan untuk mengolah bentuk dan makna tanpa batasan konservatif yang mengikat.

2. Anggraini (2016) mendeskripsikan karakteristik dari arsitektur *Neo Vernacular* sebagai berikut:

a. Bentuk bangunan

Atap, badan, dan pondasi bangunan pada bangunan *neo vernacular* semuanya berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perkembangan dapat dimulai dari segi bahan baku penyusun, sistem konstruksi, atau kebutuhan ruang.

b. Warna

Biasanya, bangunan yang bergaya arsitektur *neo vernacular* memilih warna-warna yang kontras hingga memberikan kesan yang dinamis untuk menarik pengunjung.

c. Ornamen

Makna-makna filosofis yang mungkin masih ingin disampaikan dapat disimbolkan dengan ornamen-ornamen yang diletakan di dinding, list plang, kolom, dan tempat-tempat yang mudah terlihat lainnya.

d. Material

Neo vernacular memungkinkan terjadinya penggabungan antara material lokal dengan material modern.

Arsitektur Vernakular Kalimantan Timur

1. Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah



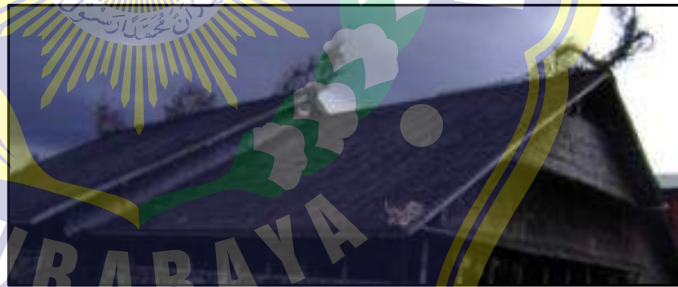
Gambar 2. 32 Lamin Pemung Tawai
(Sumber: Lamin Pemung Tawai sebagai Wadah Pertunjukan Seni di
Desa Budaya Pampang, 2017)

a. Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah Menurut Mafazah Noviana (2013)

Menurut Noviana (2013) lamin didirikan menghadap ke arah sungai dengan bentuk dasarnya berupa empat persegi panjang, panjangnya dapat mencapai 200 meter sedangkan lebarnya 20 hingga 25 meter. Di halaman sekitar lamin terdapat patung-patung kayu berukuran besar yang merupakan persembahan nenek moyang yang disebut dengan *blang*. Secara umum komponen Lamin Suku Dayak Kenyah akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

- Bagian Atap

Kepang (atap) Lamin berbentuk pelana dengan kemiringan yang cukup ekstrim. Atap dibuat dari sirap berbahan kayu ulin. Kemudian pada bagian ujung-ujung atap dipasang hiasan berupa kayu yang diukir.



Gambar 2. 33 Atap Rumah Lamin
(Sumber: Noviana, 2013)

- Bagian Dinding

Dinding lamin terbuat dari jejeran papan berbahan kayu meranti. Dinding inilah yang akan membentuk peruntukan ruang pada lamin. Dinding bagian luar dilapisi dengan ornamen-ornamen khas suku Suku Dayak Kenyah. Terdapat banyak bukaan di dindingnya yang berbentuk jendela, sehingga rumah menjadi sejuk,

bisa melihat pemandangan luar, dan sirkulasi udara lancar.

- Bagian Kaki

Lamin panjang dibangun di atas tiang yang tinggi yang disebut *sukaq*. *Sukaq* berfungsi sebagai pondasi bangunan yang terbuat dari kayu ulin berdiameter $\frac{1}{2}$ -1 meter dan panjang 6m, dipancang ditanah dengan kedalaman 2 meter dan berjarak 4 meter antar kolom.

- b. Rumah Lamin Dayak Kenyah menurut Ririn Prasetya Pergitawati (2014)

Rumah tinggal masyarakat Dayak Kenyah merupakan rumah panggung yang berdiri sejajar dengan badan sungai. Rumah lamin adat memiliki pola ruang bangunan berupa ruang kolong dan ruang dalam. Rumah merupakan tempat tinggal dan pusat dari segala aktivitas adat-istiadat dalam satu perkampungan suku Dayak Kenyah.

Orientasi bangunan lamin adat, dapat mempengaruhi pola tata letak ruang dalam. Hal tersebut dikarenakan arah peletakan ruang dalam mempunyai kesakralan tersendiri yang dipunya oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Setiap ruang alur sirkulasi berupa koridor yang dapat menembus ruang di antara aktivitas area tempat duduk, dan berlanjut ke area makan serta ke luar melalui pintu ruang servis menuju dapur pada bangunan. Orientasi yang mempunyai arti sendiri, yaitu:

- Utara

Yang berarti hulu sungai yang merupakan “hulu” artinya orang yang berasal dari hulu Mahakam yang berarti Dayak.

- Timur

Merupakan gejala alam tempat arah terbitnya matahari biasa digunakan bangsawan dan menjadi patokan yang menandakan mereka yang sudah pergi ke Tuhan mereka (meninggal).

- Selatan

Artinya hilir sungai merupakan arah orientasi yang berada di daerah paling atas dari air merupakan tempat tinggal masyarakat Dayak Kenyah yang sudah melakukan perkawinan antar suku dan sedang mempunyai penyakit yang menular.

- Barat

Merupakan arah terbenamnya matahari yang digunakan sebagai patokan tampak depan rumah para masyarakat biasa Dayak Kenyah dan menjadi patokan orang yang sudah meninggal.

Peletakan keempat penjuru mata angin dilakukan para tetua yang mempunyai kepercayaan yang kuat dilakukan para tetua terhadap hal yang gaib.

- c. Ornamen-ornamen pada Rumah Lamin Dayak Kenyah

Menurut Mayasari (2014), ornamen dinding yang terdapat pada rumah lamin adat suku Dayak Kenyah di Desa Pampang juga memiliki beberapa bentuk dasar yaitu:

- Motif Harimau



Gambar 2. 34 Harimau dan Lingkaran
(Sumber: Mayasari, 2014)

Motif harimau merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Harimau termasuk dalam benda fisik tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Dari segi mitos dan kepercayaannya harimau dianggap sebagai hewan suci. Indeks mengacu pada kenyataan hubungan alamiah yang bersifat kausal. Melalui pengertian ini, ornamen harimau dapat digolongkan ke dalam indeks, sebagai motif perlamangan, binatang darat memiliki makna kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kesucian, dan penolak yang jahat.

- Ornamen Burung Enggang dan Buaya



Gambar 2. 35 Burung Enggang dan Buaya
(Sumber: Mayasari, 2014)

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen burung enggang ialah sebagai pemersatu, tidak hanya suku Dayak Kenyah saja, tetapi juga bagi suku-suku Dayak yang lain. Anggapan ini timbul dari sifat burung enggang yang walaupun dari segi fisiknya termasuk besar namun rendah hati, setia, dan berani. Melalui lambang burung enggang ini, masyarakat Dayak diharapkan memiliki sikap yang berani, setia, dan rendah hati.

Sedangkan yang ingin disampaikan melalui ornamen buaya ialah mencerminkan kekuatan, magis, kesaktian, air, dan kesuburan. Masyarakat Dayak Kenyah sebagian masih percaya pada hal-hal yang bersifat magis dan supranatural, sehingga buaya merupakan salah satu hewan penting dalam kebudayaan mereka.

- Motif Manusia



Gambar 2. 36 Ornamen Manusia
(Sumber: Mayasari, 2014)

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen manusia ialah sebagai pelindung dan penolak bala, karena dipercaya merupakan perwujudan dari nenek moyang yang selalu menjaga mereka.

- Garis Lengkung dan Lingkaran



Gambar 2. 37 Bentuk Ornamen Lengkung dan Lingkaran
(Sumber: Mayasari, 2014)

Makna yang ingin disampaikan melalui ornamen garis lengkung dan lingkaran ialah sebagai perlambangan dari seluruh kepala suku Dayak yang saling berkait, terjalin satu dengan yang lain dengan garis yang saling menyambung.

2. Sarung Samarinda

Menurut Rifayanti (2017) sarung Samarinda atau Tajong Samarinda adalah sejenis kain tenun tradisional yang dapat diperoleh di kota Samarinda. Sarung ini ditunen menggunakan alat tenun (ATBM disebut gedokan). Berdasarkan hasil data dari Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi serta Dinas Kebudayaan Kota Samarinda (2017), maka terdapat empat aspek sarung tenun yaitu:

a. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan lambing dan warnanya pun telah disesuaikan.

b. Aspek Ekonomi

Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya.

c. Aspek Religi

Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun.

d. Aspek Estetika

Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif, warnanya, dan menghasilkan suatu nilai estetika.



Gambar 2. 38 Sarung Samarinda
(Sumber: Indonesia.travel.id)

Kesimpulan Konsep Arsitektur *Neo Vernacular* dan *Vernacular*
Kalimantan Timur

Tabel 2. 1 Kesimpulan Konsep Arsitektur Neo Vernakular dan
Vernakular Kaltim
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

No	Teori	Kesimpulan
1	Ciri-ciri Arsitektur <i>Neo Vernakular Kaltim</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk baru dengan makna tetap.2. Memanfaatkan material lokal seperti kayu ulin yang di campur dengan material <i>modern</i>.
2.	Ciri-ciri Arsitektur Vernakular Kaltim	<ol style="list-style-type: none">1. Lamin didirikan menghadap sungai.2. Di halaman lamin terdapat patung-patung yang berukuran besar (<i>blang</i>).3. Ujung atap dipasang hiasan berupa kayu yang diukir.4. Lamin berdiri sejajar dengan badan sungai.

2.1. Studi Preseden Pusat Kesenian

2.3.1. Pusat Kesenian Jakarta/Taman Ismail Marzuki



Gambar 2. 39 Master Plan Revitalisasi Taman Ismail Marzuki
(Sumber: www.constructionplusasia.com, 2020)

Taman Ismail Marzuki merupakan inisiasi pemerintah pada saat itu untuk menggantikan Gedung Balai Budaya Jakarta yang tidak lagi memadai. TIM semenjak berdiri tahun 1968 lalu hingga kini telah, menjadi ruang ekspresi seniman yang menyajikan karya-karya inovatif. Panggung TIM menjadi marak dengan karya-karya eksperimen yang sarat ide. Ini ditandai oleh sejumlah pelaku seni yang sempat membuka peta baru di atas pentas.

Dalam studi preseden ini terdapat struktur organisasi dan fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat pada Taman Ismail Marzuki yang dapat menjadi referensi dalam perancangan ini.

1. Struktur Organisasi Taman Ismail Marzuki

Menurut PERGUB no 327 tahun 2016, susunan organisasi unit pengelola PKJ TIM, terdiri dari:

- a. Kepala Unit
- b. Subbagian Tata Usaha

- c. Satuan Pelaksana Program Kesenian
- d. Satuan Pelaksana Promosi dan Pemasaran
- e. Satuan Pelaksana Prasarana dan Sarana
- f. Satuan Pelaksanaan Teknik, Pertunjukan dan Publikasi
- g. Subkelompok Jabatan Fungsional

2. Fasilitas-fasilitas Taman Ismail Marzuki

a. Graha Bhakti Budaya

Merupakan gedung pertunjukan yang akbar, mempunyai kapasitas 800 kursi, 600 kursi berada di bawah dan 200 kursi di balkon. Panggung GBB mempunyai ukuran 15 x 10 x 6 meter. Gedung ini dapat dipergunakan untuk gedung pertunjukan konser musik, teater modern maupun tradisional, tari, film, dan dilengkapi dengan kelola cahaya, sound sistem akustik, serta pendingin ruangan.

b. Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III

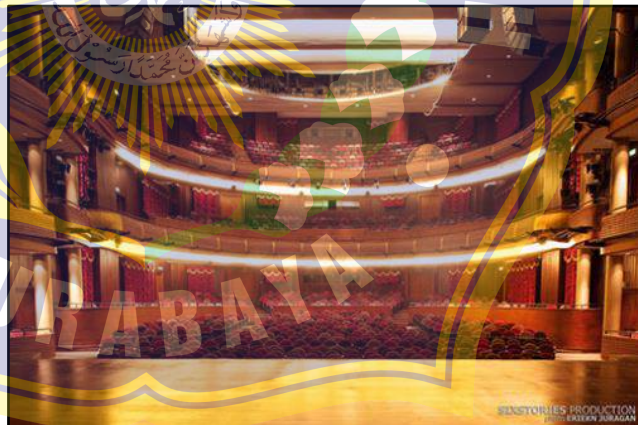
Galeri Cipta II (GC II) adalah ruang pameran yang lebih akbar dari Galeri Cipta III (GC III). Kedua ruang tersebut dapat dipergunakan untuk pameran seni lukis, seni patung, diskusi, seminar, dan pemutaran film pendek. Gedung ini dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung serta dilengkapi dengan pendingin ruangan, kelola cahaya khusus, kelola suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan.

c. Teater Besar



Gambar 2. 40 Teater Besar TIM
(Sumber: pkjtim.com, 2022)

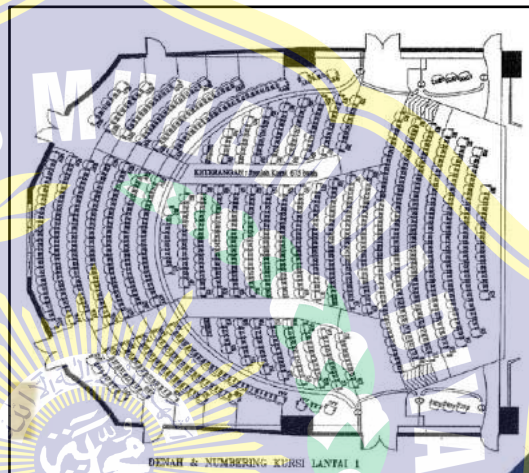
Teater Besar memiliki beberapa fasilitas seperti ruang pertunjukan yang memiliki terbagi menjadi 3 *tier*. *Tier* 1 terdiri dari 675 kursi, *tier* 2 terdiri dari 255 kursi, dan *tier* 3 terdiri dari 310 kursi.



Gambar 2. 41 Ruang Pertunjukan
(Sumber: pkjtim.com, 2022)

Kemudian fasilitas parkir *basement* 1 & 2, unit lift, eskalator, dan *loading dock*, area panggung dan ruang control, ruang VVIP, *lobby* teater, dan ruang rias. Susunan kursi penonton Dimensi panggung Teater Besar memiliki ukuran sebagai berikut:

- Bingkai panggung: 16 m (Lebar) x 10 m (Tinggi).
- Kedalaman panggung: 20 m.
- Kedalaman panggung dari *border* depan sampai *backdrop*: 13.5 m.
- Panggung sampai kiri atas: 24 m.
- Dimensi sisi kiri panggung: 15 x 15 m.
- Dimensi sisi kanan panggung: 5 x 15 m.



Gambar 2. 42 *Layout* kursi penonton
(Sumber: pkjtim.com, 2022)

d. Teater Kecil



Gambar 2. 43 Gedung Teater Kecil
(Sumber: pkjtim.com, 2022)

Terdiri dari beberapa fasilitas seperti, ruang pertunjukan yang dapat menampung 242 orang, *lobby* Teater Kecil, ruang rias, loading dock, ruang control, fasilitas parkir *basement*, dan panggung yang memiliki dimensi sebagai berikut:

- Bingkai panggung: 8.5 m (Lebar) x 6 m (Tinggi).
- Kedalaman panggung: 10 m.
- Panggung depan: 8.5 m (Lebar) x 2.6 m (Kedalaman).
- Dimensi sisi kiri panggung: 3.5 m (Lebar) x 10 m (Kedalaman).

Dimensi sisi kanan panggung: 3.5 m (Lebar) x 10 m (kedalaman).



Gambar 2. 44 Gedung Pertunjukan Teater Kecil
(Sumber: pkjtim.com, 2022)

e. Planetarium

Disediakan untuk pertunjukan seni eksperimen untuk seniman muda teater dan puisi, mempunyai kapasitas penonton yang fleksibel.



Gambar 2. 45 Planetarium Jakarta
(Sumber: Jakarta-propertindo.com, 2020)

f. Perpustakaan Jakarta



Gambar 2. 46 Perpustakaan Jakarta
(Sumber: Instagram: perpusjkt, 2022)

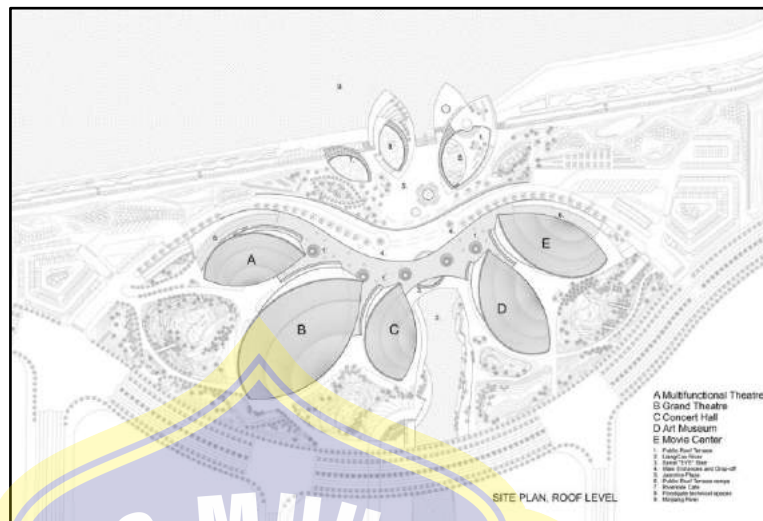
Perpustakaan ini memiliki beragam koleksi buku menarik yang bisa dibaca oleh semua kalangan. Menurut Fenty Afriyeni (2022) di perpustakaan Jakarta ini bisa mempelajari banyak hal dengan koleksi buku tentang antariksa, koleksi buku seni dan budaya hingga koleksi buku tentang kejakartaan. Perpustakaan ini juga ramah terhadap para penyandang disabilitas dengan adanya ruang baca inklusi.

The Fuzhou Strait Culture and Art Centre



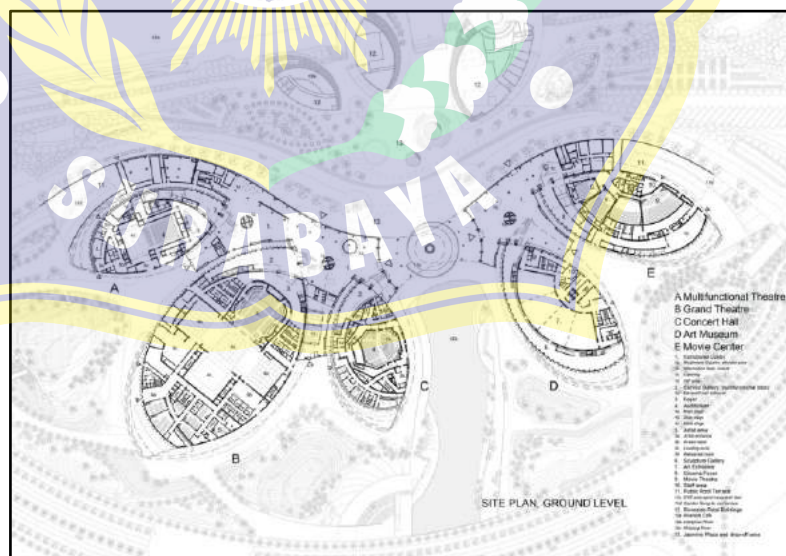
Gambar 2. 47 *The Fuzhou Strait Culture and Art Centre*
(Sumber: Archdaily, 2018)

PES-*architects* sebagai perancang, mengambil inspirasi dari kelopak bunga melati, bunga kota Fuzhou. Bunga tersebut diwujudkan dalam bahasa formal dan warna arsitekturnya mengambil inspirasi dari kelopak bunga melati. Dibagi menjadi seperti lima kelopak bunga melati, terdiri dari gedung opera yang terdiri dari 1600 kursi, gedung konser dengan kapasitas 1000 kursi, teater multifungsi, ruang pameran seni, dan pusat bioskop. Semua fasilitas diatas dihubungkan oleh *Cultural Concourse* dan teras atap yang besar.



Gambar 2. 48 Siteplan, Roof Level
(Sumber: Archdaily, 2018)

Teras atap dapat diakses melalui dua jalur landai dari *Jasmine Garden* serta dari *Central Jasmine Plaza*, menyediakan koneksi tanpa batas dari kompleks ke tepi sungai minjiang. Di tingkat *basement*, akses pejalan kaki di sepanjang sungai Liangcuo menghubungkan lanskap ke *interior*, serta menyediakan koneksi antara stasiun metro dan pusat.



Gambar 2. 49 Siteplan, Ground Level
(Sumber: Archdaily, 2018)

Pekka Salminen sebagai *founder PES architects*, menjelaskan skema tersebut, “membagi kompleks besar menjadi unit-unit yang lebih kecil memberikan skala yang baik yang lebih manusiawi dan memudahkan pengguna untuk bernavigasi baik di dalam maupun di luar ruangan. Setiap bangunan memiliki area inti-galeri lengkung semi publik yang mengikuti kelengkungan fasad utama-yang mengintegrasikan ruang interior publik dengan lanskap taman melati di sekitar gedung dan selanjutnya dengan cagar alam pulau Mahangzhou di depan pusat”.

Fasilitas pada *Fuzhou Strait Culture and Art Centre* terdiri dari, *multifunction theatre, Grand Theatre, Concert Hall, Art Museum*, dan *Movie Centre*.

Werdhi Budaya Art Centre Bali



Gambar 2. 50 Werdhi Budaya Art Centre
(Sumber: disbud.baliprov.go.id, 2022)

Taman Werdhi Budaya *Art Centre* meliputi kompleks bangunan budaya dan hiburan di Denpasar. Ruangannya berjumlah 5. Di TWBAC, terdapat museum karya seni, ruang untuk konser dan hiburan. TWBAC dibuka oleh Gubernur Bali pertama, Ida Bagus

Mantra. Menurut Meiliani, Taman Werdhi Budaya *Art Centre* didirikan bertujuan sebagai tempat pementasan seni dan juga tempat untuk mengembangkan bakat-bakat seni yang dimiliki masyarakat Bali. Dengan disediakan tempat untuk pengembangan dan pelestarian budaya Bali, diharapkan generasi penerus di Bali, dapat mempertahankan seni dan budaya Bali, sebagai pedoman dalam mempertahankan jati diri orang Bali, seiring dengan masuknya budaya asing ke pulau Bali.

Dalam studi preseden ini terdapat struktur organisasi dan fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat pada Werdhi Budaya *Art Centre* yang dapat menjadi referensi dalam perancangan ini.

1. Struktur Organisasi

Menurut PERGUB Bali no.59 tahun 2019, susunan organisasi Taman Budaya Werdhi Budaya *Art Centre* sebagai berikut:

- a. Kepala UPTD
- b. Sub Bagian Tata Usaha
- c. Seksi Penyajian dan Pengembangan Seni
- d. Seksi Dokumentasi dan Informasi
- e. Kelompok Jabatan Fungsional

2. Fasilitas-fasilitas Werdhi Budaya *Art Centre*

- a. Komplek suci meliputi: Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan.
- b. Komplek tenang meliputi: Perpustakaan yang menyimpan sejarah-sejarah Bali.
- c. Komplek tengah meliputi: Gedung pameran Mahudara, gedung kriya, studio patung, wisma seni dan wantilan (aula tempat pameran seni Bali).

yang tidak penting yang memberikan kontribusi terhadap esensi dari komposisi rancangan keseluruhan.

- c. Perbandingan yang harmonis antara dua atau lebih kolom-kolom struktur dalam komposisi yang berkaitan dengan ukuran, warna, kuantitas sehingga menghasilkan keindahan yang menraik.
- d. Menggunakan warna abu-abu dari semen, merah dari batu bata, warna krem pada keramik lantai, warna emas dan merah pada ukiran papatran Bali, warna coklat pada material kayu yang telah di *vernish*.
- e. Elemen-elemen Pembentuk Ruang
- f. Lantai keramik berwarna krem, juga terdapat keramik berwarna hitam disusun berjejer lurus memanjang yang dapat digunakan sebagai petunjuk arah jalan.



Gambar 2. 53 Interior Gedung
(Sumber: Meiliani)

- g. Plafon terdapat ukiran serta lukisan indah yang bercerita tentang kisah dari Klungkung. Juga terdapat *pepatran* berwarna emas dan merah yang menghiasi sekeliling plafon.



Gambar 2. 54 Plafon Gedung
(Sumber: Meiliani)

Rangkuman Studi Preseden Pusat Seni dan Budaya

Studi preseden diatas, berfungsi sebagai acuan dan referensi bagaimana merancang pusat seni dan budaya yang baik. Berikut rangkuman studi preseden pusat seni dan budaya:

Tabel 2. 2 Rangkuman Studi Preseden Pusat Seni dan Budaya
(Sumber: Analisa Penulis, 2022)

No	Nama Studi Preseden	Referensi yang dapat diambil
1	Taman Ismail Marzuki	<ol style="list-style-type: none">1. Konsep <i>layout</i> yang memisahkan antara sirkulasi kendaraan dan manusia.2. Sirkulasi ramah bagi penyandang disabilitas dengan menerapkan <i>ramp</i> dan <i>lift</i> untuk sirkulasi vertikal.
2	<i>The Fuzhou Strait Culture</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Konsep <i>concourse</i> sebagai penghubung antar bangunan.

	<i>and</i> <i>Centre</i> <i>Art</i>	
3	Werghi Budaya Art Centre	1. Konsep panggung terbuka pada area luar.

Studi Preseden Konsep Arsitektur *Neo Vernacular*

2.5.1. Lamin Etam

Lamin Etam merupakan rumah dinas Gubernur Provinsi Kalimantan Timur, yang terletak menghadap Sungai Mahakam, Kota Samarinda. Bentuk bangunan dari Lamin Etam ini mengadaptasi dari rumah lamin, yang merupakan rumah identitas suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Menurut Rohmah (2017), terdapat beberapa elemen dari rumah lamin yang diaplikasikan ke dalam desain Lamin Etam, sebagai berikut:

1. Bentuk Atap

Bentuk atap bangunan Lamin Etam mengadaptasi bentuk dan pola bangunan tradisional terhadap fungsi modern pada rumah adat Kalimantan Timur yakni rumah lamin.



Gambar 2. 55 Rumah Lamin
(Sumber: Rohmah, 2017)



Gambar 2. 56 Lamin Etam
(Sumber: Rohmah, 2017)

2. Ukiran Fasad

Motif dinding khas Kalimantan Timur umumnya menggunakan motif batik sebagai pola pembentuk corak yang diinginkan. Motif sarung Samarinda adalah salah satunya, memiliki beragam motif.



Gambar 2. 57 Fasad Lamin Etam
(Sumber: Rohmah, 2017)

3. Ukiran Dayak dan Kutai

Motif ukiran khas suku Dayak dan Kutai umumnya menggunakan motif batik sebagai pola pembentuk corak yang diinginkan pada tiang, pagar, atau jendela. Motif yang kemudian menjadi ciri khas Samarinda, dan terkenal secara nasional adalah motif Hatta/belang Hatta atau yang disebut Hatama Maskara dalam bahasa Bugis Wajo yang artinya hitam-merah.



Gambar 2. 58 Ukiran Dayak dan Kutai pada Interior
(Sumber: Rohmah, 2017)

4. Ornamen Ukiran Atap

Ukiran dengan makna menarik ada di bubungan atas atap bangunan, yakni burung enggang dan ular naga. Burung enggang melambangkan derajat sekaligus keluhuran budi, sedangkan ular naga adalah perlambang jiwa kepahlawanan dan kekuatan.



Gambar 2. 59 Ornamen Ukiran Atap
(Sumber: Rohmah, 2017)

5. Prinsip Arsitektural Lamin Etam

a. Keseimbangan

Dalam hal ini vihara juga memiliki unsur keseimbangan dengan bentuknya yang simetris atau disebut keseimbangan simetris.

Yang memperlihatkan kesan formal pada bangunan Lamin Etam.

b. Skala

Bangunan Lamin Etam masuk ke kategori skala *heroic*. Terlihat dari beberapa ornamen bangunan yang lebih besar dari biasanya seperti pilar dan bangunan terassa lebih besar dan manusia terasa lebih kecil.

c. *Point Of Interest*

Unsur tekanan/*point of interest* yaitu, pilar besar yang berada di depan kanan dan kiri bangunan yang dapat mengalihkan pandangan karena ukuran dan warna gelap.

d. Irama

Lamin Etam bangunannya memiliki pengulangan bentuk, warna dekorasi ruangan, dan fasad.

2.5.2. Bandara Banyuwangi

Menurut Matin (2022), Bandara yang terletak di Kabupaten Banyuwangi ini terinspirasi dari kombinasi antara unsur lokal dan modern. Hal yang diperhatikan pertama adalah lingkungan alami sekitar bandara. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menerapkan aturan, tidak diperbolehkan adanya pembangunan di sekitar bandara, untuk mempertahankan lingkungan sekitar yang berupa sawah dan pemukiman asli daerah itu, karena lingkungan dan pemukiman itu merupakan bagian dari sejarah Banyuwangi. Unsur lokal kedua diambil dari bentukan atap rumah tradisional Banyuwangi yaitu rumah adat osing. Atap ini mempunyai pori dan juga bernafas, berguna agar udara panas bisa keluar melalui strukturnya dan pada saat yang sama pori-pori yang ada di atap ini memungkinkan cahaya matahari masuk.



Gambar 2. 60 Bandara Banyuwangi
(Sumber: urbane.co.id, 2016)



Gambar 2. 61 Bandara Banyuwangi
(Sumber: urbane.co.id, 2016)

2.5.3. Masjid Raya Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatera Barat atau juga dikenal sebagai Masjid Mahligai Minang adalah salah satu masjid terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 2. 62 Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: pariwisata.padang.go.id, 2021)

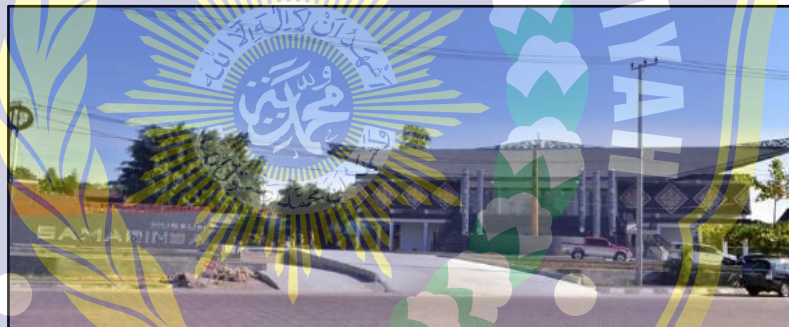
Arsitektur masjid ini merupakan hasil karya rancangan Rizal Muslimin. Rancangan masjid ini mengikuti tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gonjong, hingga penggunaan ukiran minang sekaligus kaligrafi pada dinding bagian luar. Selain itu, arsitektur masjid ini juga menggambarkan kejadian peletakan batu Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang dibawa oleh empat orang perwakilan suku di Kota Makkah pada setiap sudutnya.



Gambar 2. 63 Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: simas.kemenag.go.id, 2020)

2.5.4. Museum Samarinda

Museum Kota Samarinda yang berlokasi di Jalan Bhayangkara ini dibangun pada tahun 2019 dan secara resmi dibuka pada 4 Maret 2020 lalu. Museum Samarinda memiliki bentuk kotak memanjang sederhana yang terinspirasi dari Rumah Panjang Lamin khas Kalimantan yang diolah modern dan dengan sentuhan pola Sarung Sedjati Samarinda. Atap pelana sendiri dibangun dengan cara dipotong diagonal sebagai inspirasi dari sebuah perisai atau tameng Suku Dayak yang berfungsi sebagai pelindung. Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda diklaim sebagai simbol dan identitas Samarinda. Sarung Samarinda terkenal dengan corak Hatta. Kementerian Perindustrian menetapkan Sarung Tenun Samarinda ini menjadi salah satu produk unggulan dan ciri khas Kota Samarinda.



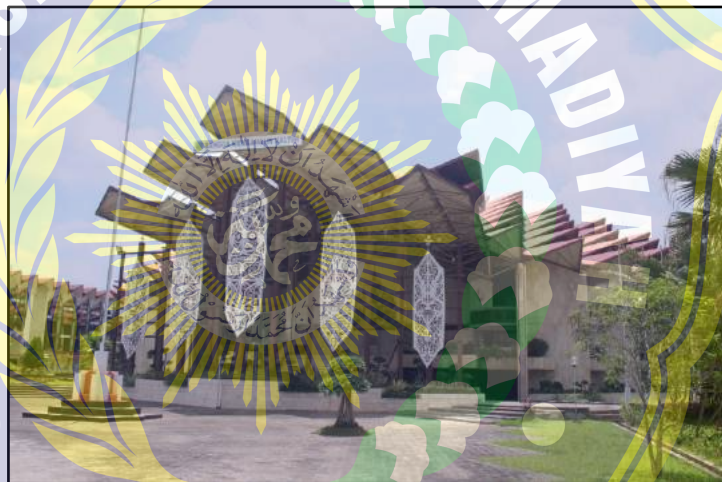
Gambar 2. 64 Museum Samarinda
(Sumber: dispar.samarinda.go.id, 2018)



Gambar 2. 65 Museum Samarinda
(Sumber: bontangpost.id, 2018)

2.5.5. Kantor DPRD Provinsi Kalimantan Timur

Konsep yang ditampilkan pada bangunan yang berfungsi sebagai kantor dan pusat kegiatan anggota legislative Provinsi Kalimantan Timur ini mampu menghadirkan nuansa etnik Dayak yang sangat kental serta punya karakter yang kuat. Kesan etnik tersebut muncul dari hiasan yang ada di serambi depan. Di tempat ini ada ornamen yang berupa hiasan tameng yang dulu sering digunakan sebagai media pertempuran jika ada peperangan dengan suku lain. Namun saat ini tameng tersebut lebih sering dipakai pada tarian-tarian adat saja. Kemudian tameng ini diaplikasikan untuk mempercantik tampilan serambi atau teras.



Gambar 2. 66 Gedung DPRD Kaltim
(Sumber: dprd.kaltimprov.go.id, 2021)

Tameng yang berada di serambi depan tidak menggunakan material kayu seperti tameng yang asli, melainkan logam besi yang diberi warna putih perak. Bentuknya juga seperti tameng suku Dayak pada umumnya, yaitu persegi panjang dan pada bagian ujung atas dan bawahnya berbentuk segitiga sama sisi yang lancip. Tameng yang digunakan untuk membuat ornamen ini jumlahnya ada lima. Bagian yang di tengah berada pada posisi paling depan, kemudian dua tameng yang lain berada di sebelah kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. Lalu dua yang

lain berada di bagian paling pinggir sekaligus paling belakang. Media yang digunakan untuk menempelkan hiasan tameng ini berupa tulang besi yang berfungsi sekaligus sebagai kerangka dan konstruksi serta tiang penyangga atap serambi. Atap serambi ini juga punya tampilan yang sangat menarik. Terdiri dari lima bagian kecil, masing-masing punya bentuk segitiga atau pelana kuda.

Seperti penataan pada serambi, atap ini berjumlah lima. Konsep penataannya juga tidak jauh berbeda. Satu atap berada di bagian paling atas, disusul dua atap lainnya yang berada di sebelah kiri dan kanan, lalu dua atap terakhir dengan konsep penataan yang sama. Jadi secara keseluruhan susunan atap ini juga membentuk atap segitiga yang besar.

Tampilan yang menarik lainnya yaitu atap bangunan. Atap utama ini terdiri dari atap-atap kecil dan punya bentuk segitiga. Jika dilihat dari arah depan, susunan atap ini membentuk suatu tampilan yang sangat istimewa dan indah seperti tangga berundak yang unik dan cantik. Bagian yang ada di tengah atau paling atas, membentuk bidang segitiga dan pada bagian atasnya miring ke tengah. Tentu ini merupakan suatu hal yang juga unik, karena pada umumnya bentuk atap selalu miring ke samping dan bawah. Dindingnya langsung berbentuk lurus, tapi juga terdiri dari beberapa bagian, karena harus mengikuti konsep desain atap.



Gambar 2. 67 Gedung DPRD Kaltim
(Sumber: langitkaltim.com, 2019)

Rangkuman Studi Preseden Arsitektur *Neo Vernacular*

Studi preseden diatas, berfungsi sebagai acuan dan referensi unsur-unsur apa saja seperti, bentuk bangunan, atap, penerapan ornamen, atau sistem penghawaan yang dapat diterapkan pada perancangan.

Tabel 2. 3 Rangkuman Studi Preseden Arsitektur *Neo Vernacular*
 (Sumber: Analisa Penulis, 2022)

No	Nama Studi Preseden	Elemen Arsitektur Vernakular
1	Lamin Etam	1. Ornamen ukiran Dayak yang menggambarkan burung enggang pada bubungan atap.
2	Bandara Banyuwangi	1. Sistem sirkulasi udara alami pada bangunan.
3	Masjid Raya Sumatera Barat	1. Pengolahan desain fasad yang menggunakan desain dari songket Sumatera Barat.
3	Museum Samarinda	1. Bentuk atap yang membentuk perisai Dayak (<i>Talawang</i>). 2. Penerapan tiang-tiang dengan ukiran Dayak pada bagian depan bangunan.
4	Gedung DPRD Kalimantan Timur	1. Penerapan unsur tameng Dayak (<i>Talawang</i>) sebagai elemen estetika pada bangunan.